

Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Program Ketahanan Pangan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Masyarakat

Naura Salsabila Neisya Azzahra¹, Isna Fitria Agustina²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

naurasalsabilla2002@gmail.com , isnaagustina@umsida.ac.id

ABSTRACT

This Research Aims To Analyze The Role Of The Community In Implementing A Successful Catfish Farming Food Security Program To Meet Food Needs. The Research Method Used Is Descriptive Qualitative With Data Collection Through Interviews, Observations, And Literature Studies, As Well As Analysis Using The Miles And Huberman Method. The Theory Used Is Oakley's (1991) Theory, Which Covers Five Indicators, Namely Contribution, Organization, Community Role And Action, Community Motivation, And Responsibility. The Results Show That The Participation Of The Larangan Village Community In The Catfish Farming Food Security Program Reflects A Fairly Good Level Of Involvement, Although It Is Not Yet Evenly Distributed Throughout The Village. The Contribution Indicator, The Community Plays An Active Role By Providing Manpower, Ideas, And Cooperation With The Village Government, Which Has Helped To Increase The Success Of The Program, Even Though Participation Has Decreased Slightly Over Time. Organizational Indicator: The Existence Of Pokmas Is Very Helpful In Organizing Activities, Dividing Tasks, And Maintaining Good Communication So That The Program Can Run In A Focused And Transparent Manner. Community Role And Action Indicators Show That Community Involvement Is Still Limited And Declining, With Only A Few Community Groups Remaining Active, Including Rw 8 And Rw 9. However, Despite Facing Several Obstacles, Some Community Members Remain Enthusiastic In Carrying Out Activities And Continue To Innovate To Improve The Cultivation So That It Can Continue. The Indicators Of The Community's Motivation To Participate Are Not Only Economic Factors, But Also A Sense Of Responsibility, A Desire To Learn, And An Awareness Of The Importance Of Maintaining Food Security. This Is An Important Factor For The Program's Sustainability. Responsibility Indicators, The Community Showed Their Concern By Managing The Cultivation Independently And Utilizing The Results For Their Own Needs, This Reflected Their Sense Of Ownership And Commitment To The Program.

Keyword: Participation, Food Security, Community, Community Empowerment, Food Self Sufficiency

ABSTRAK

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis Bagaimana Peran Masyarakat Dalam Melaksanakan Keberhasilan Program Ketahanan Pangan Budidaya Ikan Lele Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan. Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Deskriptif Kualitatif Dengan Pengumpulan Data Melalui Wawancara, Observasi, Dan Studi Literatur, Serta Analisis Menggunakan Metode Miles Dan Huberman. Teori Yang Digunakan Menggunakan Teori Oakley (1991) Yang Mencakup Lima Indikator Yaitu Kontribusi, Pengorganisasian, Peran Dan Aksi Masyarakat, Motivasi Masyarakat, Dan Tanggung Jawab.

Hasil Menunjukkan Partisipasi Masyarakat Desa Larangan Dalam Program Ketahanan Pangan Budidaya Ikan Lele Mencerminkan Tingkat Keterlibatan Yang Cukup Baik, Meskipun Belum Merata Di Seluruh Desa. Indikator Kontribusi, Masyarakat Berperan Aktif Dengan Memberikan Tenaga, Ide, Dan Kerja Sama Dengan Pemerintah Desa, Yang Telah Membantu Meningkatkan Kesuksesan Program Meskipun Partisipasi Telah Menurun Sedikit Seiring Berjalannya Waktu. Indikator Perorganisasian, Keberadaan Pokmas Sangat Membantu Dalam Mengatur Kegiatan, Membagi Tugas, Dan Menjaga Komunikasi Yang Baik Sehingga Program Dapat Berjalan Dengan Terarah Dan Transparan. Indikator Peran Dan Aksi Masyarakat, Terlihat Bahwa Keterlibatan Warga Masih Terbatas Dan Menurun, Hanya Beberapa Kelompok Masyarakat Yang Masih Aktif Salah Satunya Rw 8 Dan Rw 9. Namun, Meski Menghadapi Beberapa Kendala, Sebagian Masyarakat Tetap Bersemangat Dalam Melakukan Kegiatan Dan Terus Berinovasi Memperbaiki Budidaya Tersebut Agar Dapat Berlanjut. Indikator Motivasi Masyarakat Untuk Berpartisipasi Tidak Hanya Karena Faktor Ekonomi, Tetapi Juga Rasa Tanggung Jawab, Semangat Belajar, Dan Kesadaran Pentingnya Menjaga Ketahanan Pangan, Ini Menjadi Faktor Penting Bagi Keberlanjutan Program. Indikator Tanggung Jawab, Masyarakat Menunjukkan Kepedulian Dengan Mengelola Budidaya Secara Mandiri Dan Memanfaatkan Hasilnya Untuk Kebutuhan Mereka Sendiri, Ini Mencerminkan Rasa Memiliki Dan Komitmen Mereka Terhadap Program.

Kata Kunci: *Partisipasi, Ketahanan Pangan, Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Mandiri Pangan.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan pertanian sebagai penopang ekonomi dan sumber pendapatan utama bagi mayoritas penduduknya. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan lingkungan tropis yang mendukung keanekaragaman hayati, menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak potensi pertanian[1]. Sektor pertanian Indonesia tidak hanya menghasilkan bahan pangan pokok seperti beras, jagung, dan kedelai, namun juga komoditas hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang sangat penting baik

untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk di ekspor ke luar negeri. Namun, di tengah pertumbuhan zaman serta dalam menghadapi pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, perubahan iklim yang tidak menentu, degradasi lahan pertanian, dan pergeseran minat generasi muda terhadap dunia pertanian, membuat ketahanan pangan Indonesia menghadapi ancaman serius. Oleh karena itu, pemerintah dan berbagai pihak terus mengembangkan rencana untuk meningkatkan ketahanan pangan seperti melalui modernisasi pertanian, penggunaan teknologi tepat guna, peningkatan produktivitas, dan pelestarian sumber daya alam. Kemandirian pangan lokal berarti setiap

daerah dapat secara berkelanjutan memproduksi, mendistribusikan, dan memenuhi kebutuhan pangan sendiri. Hal ini berkontribusi pada ketahanan pangan nasional karena daerah tidak bergantung pada impor dan memiliki sistem pangan yang kuat dan berkelanjutan[2]. Selain itu, reformasi kebijakan agraria dan sistem distribusi pangan juga diprioritaskan untuk memaksimalkan peran sektor pertanian dalam memasok pangan yang cukup, merata, dan murah bagi seluruh lapisan masyarakat. Indonesia tidak hanya berkomitmen untuk mencapai kemandirian pangan, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ketahanan pangan di kawasan asia tenggara dan dunia. Oleh karena itu, pertumbuhan pertanian yang berkelanjutan sangat penting untuk mewujudkan bangsa yang sejahtera, dan mandiri pangan, Karena dengan meningkatkan ketersediaan pasokan pangan yang stabil dan terjamin, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat sekaligus mengurangi tingkat angka kemiskinan[3]. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik

jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan, masyarakat memiliki kesempatan besar untuk berperan bersama pihak-pihak terkait lainnya. Peran ini dapat dilaksanakan dengan membantu dalam produksi, distribusi, dan perdagangan pangan, serta mengelola cadangan pangan dan membantu mencegah atau mengatasi masalah pangan. Dengan kerja sama ini, ketersediaan pangan di suatu wilayah dapat dipertahankan dan kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik[4]. Provinsi Jawa Timur dengan jumlah kabupaten dan kota yang cukup banyak, memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di wilayahnya. Keberagaman karakteristik setiap kabupaten dan kota tersebut menciptakan variasi dalam hasil ketahanan pangan yang dihasilkan[5]. Seperti yang dijelaskan pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 85 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pertanian Dan Ketahanan

Pangan Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu landasan penting dalam pengelolaan dan pengembangan ketahanan pangan di provinsi tersebut, peraturan ini menetapkan struktur organisasi dan fungsi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, yang bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pertanian dan pangan. Peraturan Provinsi Jawa Timur mengenai ketahanan pangan menekankan pentingnya sektor pertanian sebagai penyedia utama pangan. Pemerintah harus menetapkan program kerja yang memastikan pengelolaan ketahanan pangan yang efektif serta menekankan pentingnya sumber pangan yang beragam dan bergizi. Program ketahanan dari kementerian ini adalah amanah yang harus dijalankan oleh desa untuk menciptakan kemandirian pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui peningkatan ketersediaan, keterjangkauan, dan konsumsi pangan yang sehat, beragam, bergizi, aman, serta berbasis sumber daya lokal. Program ini juga bertujuan mengurangi ketergantungan desa pada pasokan dari luar, menjaga stabilitas ekonomi desa, dan mendukung program nasional menuju swasembada pangan.

Program tersebut diharapkan berfokus pada distribusi dan keberagaman pangan, memastikan bahwa penduduk memiliki akses ke berbagai pilihan makanan yang aman dan bergizi. Ini sangat penting untuk mengatasi kekurangan gizi dan mempromosikan kesehatan masyarakat. Secara keseluruhan, pendekatan komprehensif yang diambil oleh pemerintah Jawa Timur diharapkan dapat mencerminkan komitmen untuk mencapai ketahanan pangan melalui implementasi program yang efektif, pengelolaan sumber daya, dan dukungan untuk pembangunan ketahanan pangan Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga selaras dengan adanya Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu pembangunan yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mempertahankan kehidupan sosial, melindungi lingkungan dan memastikan keadilan sehingga kualitas hidup terjaga dari generasi ke generasi[6]. Secara khusus, SDGs Desa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Desa Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa upaya terpadu Pembangunan Desa untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. SDGS Desa mempunyai 18 sasaran diantaranya: 1.

Desa Tanpa Kemiskinan 2. Desa Tanpa Kelaparan, 3. Desa Sehat Dan Sejahtera, 4. Pendidikan Desa Berkualitas, 5. Keterlibatan Perempuan Desa, 6. Desa Layak Air Bersih Dan Sanitasi, 7. Desa Bernergi Bersih Dan Terbarukan, 8. Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata, 9. Infrastruktur Dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan, 10. Desa Tanpa Kesenjangan, 11. Kawasan Permukiman Desa Aman Dan Nyaman, 12. Konsumsi Dan Produksi Desa Sadar Lingkungan, 13. Desa Tanggap Perubahan Iklim, 14. Desa Peduli Lingkungan Laut, 15. Desa Peduli Lingkungan Darat, 16. Desa Damai Berkeadilan, 17. Kemitraan Untuk Pembangunan Desa 18. Kelembagaan Desa Dinamis Dan Kebudayaan Adaptif[7].

Ketahanan pangan merupakan isu yang semakin mendesak. Oleh sebab itu, pemerintah Kabupaten Sidoarjo memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan, keamanan, dan keberagaman pangan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks global yang diwarnai oleh perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan dinamika ekonomi, tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan semakin

kompleks. Kabupaten Sidoarjo, sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya alam dan meningkatkan produktivitas pertanian. Sektor pertanian juga salah satu pendorong ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat[8]. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan lokal dan beragam juga menjadi kunci dalam menciptakan ketahanan pangan yang tangguh. Dengan kebijakan yang tepat, dukungan bagi petani atau pembudidaya lokal, dan kerja sama dengan berbagai pihak, pemerintah daerah dapat membangun sistem pangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga siap menghadapi tantangan di masa depan. Untuk meningkatkan produksi pangan lokal, berbagai langkah dapat diambil, seperti memperbaiki infrastruktur, menyediakan teknologi yang memadai, dan mengembangkan sumber pangan yang beragam. Dengan cara ini, tujuan kemandirian pangan dapat tercapai, sehingga meningkatkan ketahanan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan pada impor[9]. Dengan demikian,

ketahanan pangan di Kabupaten Sidoarjo dapat terjaga, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2022 tentang Pedoman Ketahanan Pangan Di Desa Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Pedoman ini menyediakan acuan bagi desa dalam merencanakan dan melaksanakan program ketahanan pangan, serta memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam proses tersebut. Prinsip-prinsip seperti kegotongroyongan, kesetaraan, dan keberlanjutan menjadi landasan dalam pelaksanaan kebijakan ini. Salah satu desa yang sudah menerapkan program ketahanan pangan yaitu Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Desa tersebut memiliki berbagai macam sebuah program unggulan, salah satunya adalah program ketahanan pangan. Program ini dirancang untuk memastikan ketersediaan dan keberlanjutan sumber pangan di desa. Program ini terbagi menjadi dua sektor utama, yaitu ketahanan pangan hewani dan ketahanan pangan nabati, yang masing-masing memiliki kontribusi

signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Ketahanan pangan adalah salah satu pondasi awal dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Desa Larangan, Kecamatan Candi, memiliki potensi sumber daya manusia dan air yang mencukupi, sehingga dapat mendukung pengembangan sektor perikanan, terutama budidaya ikan lele. Ikan lele dikenal memiliki kandungan gizi yang baik, permintaan pasar yang stabil, pemeliharaan yang mudah, dan biaya produksi yang rendah. warga Desa Larangan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani salah satunya dari budidaya ikan lele. Program ini mendukung rencana pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada sumber luar, dan menjadikan desa lebih mandiri. Di Desa Larangan, Kecamatan Candi, budidaya ikan lele diharapkan menjadi salah satu strategi yang berhasil untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mendorong perkembangan ekonomi.

Data 1. Panen 2024 dan 2025 RW.09

Bulan	Jumlah Dru m	Jumlah Pan en	Harga Per Kg	Total Penda patan	Keterangan
Januari 2024- Maret 2024	24	240	Rp.2 4.00 0	Rp. 5.760. 000	5- janua ri- 2024 samp ai 19 Maret (Rw 9) MCG
Maret 2024- Juni 2024	24	240	Rp.2 4.00 0	Rp. 5.760. 000	24- maret -2024 samp ai 8- juni- 2024
Juni 2024- Agustus 2024	24	240	Rp.2 4.00 0	Rp. 5.760. 000	13- juni- 2024 samp ai 27- agust us-

2024	1- septe mber- 2024 samp ai 15- nove mber- 2024
2024- Nove mber 2024- febru ari 2025	24 240 4.00 0 000 Rp.2 5.760. 0 000
2025- April 2025	24 240 4.00 0 000 Rp.2 5.760. 0 000
2025- Juli 2025	24 240 4.00 0 000 Rp.2 5.760. 0 000

2025

Sumber: Wawancara Bapak Soejono

Di sini, saya menemukan data panen di RW 09, karena data dari RW lain tidak tersedia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendataan aktivitas budidaya di RW lain. Meskipun demikian, data dari RW 09 masih dapat digunakan sebagai referensi untuk menggambarkan bahwa program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele masih berjalan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat di wilayah tersebut. Berdasarkan data 1, panen lele tahun 2024–2025, pola produksi menunjukkan konsistensi yang stabil. Setiap periode panen berlangsung sekitar 75 hari dengan jeda 3–5 hari untuk pembersihan dan pemberian obat pada drum. Dalam tujuh siklus panen, jumlah drum tetap 24 unit, masing-masing berisi sekitar 110 ekor lele dengan tingkat kematian $\pm 10\%$. Rata-rata hasil panen setiap periode mencapai 240 kg atau sekitar 2.400 ekor lele. Dengan harga jual Rp.24.000 per kilogram (lele sudah dibersihkan), pendapatan kotor per periode tercatat Rp.5.760.000, sehingga total pendapatan selama Januari 2024 hingga Juli 2025 mencapai sekitar Rp.40.320.000. Namun, pendapatan

bersih lebih rendah karena sebagian hasil harus diputar kembali untuk biaya bibit, pakan, listrik, air, dan obat. Data ini menegaskan bahwa usaha budidaya lele memiliki arus kas yang berulang dan terukur, dengan margin keuntungan bergantung pada efisiensi biaya produksi dan tingkat penjualan lele dalam kondisi “dibeteti (dibersihkan)” yang memberi harga lebih tinggi.

Di Desa Larangan, program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele dilaksanakan secara menyeluruh di seluruh desa. Namun, penelitian ini berfokus pada tingkat RW. Secara keseluruhan, Desa Larangan memiliki 9 RW. Namun, tidak semua RW berhasil melaksanakan program budidaya ikan lele. Saat ini, hanya beberapa Pokmas (kelompok masyarakat) saja yang masih aktif dan secara konsisten melaksanakan kegiatan ini. Sementara itu, pokmas yang lain tidak aktif melakukan kegiatan tersebut karena kendala kurangnya konsistensi dan inovasi, kondisi lahan yang tidak memungkinkan dan adanya faktor penghambat dari lingkungan alam dalam melaksanakan program budidaya ikan lele. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan program ketahanan pangan,

karena keberhasilan yang dicapai belum merata di seluruh desa, sehingga tujuan menciptakan ketahanan pangan yang menyeluruh belum sepenuhnya tercapai. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Oakley (1991) yang mempunyai lima indikator yaitu 1). Kontribusi, 2). Pengorganisasian, 3). Peran dan Aksi Masyarakat, 4). Motivasi Masyarakat, dan 5). Tanggung Jawab[10].

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian terdahulu diperlukan sebagai dasar dalam menyusun artikel ilmiah, Selain itu, penelitian terdahulu juga diperlukan untuk pembandingan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Putri Amalia Firdaus dan Isna Fitria Agustina (2025) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Program Desa Wisata Di Dusun Binangun Desa Plintahan” penelitian tersebut bertujuan untuk merangkum partisipasi masyarakat sebagai strategi seperti kerjasama antara masyarakat desa plintahan dengan sektor pendidikan untuk meningkatkan akses ke sumber daya, dan penguatan komunitas adalah tujuan dari penelitian ini. Metode

yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan evaluasi tergolong baik, begitu juga pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan yang sangat baik. Warga Dusun Binangun di Plintahan merasakan dampak sosial ekonomi, seperti berkurangnya kemiskinan dan pengangguran, terbukanya kesempatan kerja sama, bertambahnya pengetahuan, meningkatnya pendapatan, serta terciptanya lapangan kerja melalui kolaborasi antarwarga. Namun terdapat kendala jumlah wisata menurun dalam pelaksanaan program ini karena sumber daya manusia di Desa Plintahan belum memiliki kesadaran bahwa Desa Plintahan memiliki potensi yang sangat besar yang dapat dikembangkan. Jika masyarakat dapat mengembangkan potensi tersebut maka pendapatan masyarakat dapat meningkat secara konsisten[11].

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kristiani Nindi, Marthen R. Pellokila, dan Fransina W. Ballo (2024) dengan judul “Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Lumbung Pangan Desa Kamubheka

Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran kelompok tani dan strategi penanggulangan tunggakan hutang terhadap ketahanan pangan rumah tangga didesa Kamubheka. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan Peran kelompok tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kamubheka. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa peran kelompok tani memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Kesimpulannya, peran kelompok tani dalam ketahanan pangan sangat krusial dan dapat mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga di desa Kamubheka. Dan Strategi penanggulangan tunggakan hutang yang diterapkan oleh kelompok tani memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kamubheka, namun di sisi lain terdapat kendala pembayaran yang belum terselesaikan oleh sebagian masyarakat menjadi salah satu perhatian utama. Meskipun kelompok tani sudah berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan pangan di daerahnya, masalah ini tetap menimbulkan kesenjangan antara

harapan terhadap peran kelompok tani dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal dan kondisi sebenarnya di lapangan. Tidak bisa dipungkiri, tantangan tersebut cukup menghambat kemampuan kelompok tani untuk berfungsi secara maksimal sebagai penggerak utama ketahanan pangan di masyarakat[12].

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Ahmad Taufiq Hidayat, Elsa Wizztyo Putri Wiananda, Faisal Ghazi Dika Pradana, Qinthar Alif Naufal, Erdin Handika Sumarya, Eka Verawati, Muhammad Irfan Arif, Ubaidillah, Nur Arifah, Siti Dewi Hikmah, Anisa Permatasari, Novi Putri Rahayu, Sisilia Inayatul Rohmah, Fahrudin Kurdi (2025) dengan judul “Optimalisasi Budidaya dan Pemanfaatan Ikan Lele Melalui Program TELAGA sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Desa Lembengan Ledokombo” program dalam penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan kolam yang belum digunakan sebagai lahan budidaya ikan lele, sehingga dapat meningkatkan produksi pangan lokal sekaligus memberikan alternatif sumber protein bagi masyarakat desa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi dalam mengikuti setiap

rangkaian kegiatan, serta adanya peningkatan pemahaman mereka terhadap pentingnya pemanfaatan kolam sebagai sumber pangan dan pengolahan ikan lele sebagai produk bernilai ekonomi. Namun, dalam beberapa kasus, keterbatasan waktu dan sumber daya perangkat desa menjadi kendala agar program bisa berjalan dengan baik. Selain itu, perbedaan pemahaman tentang pentingnya program juga memengaruhi partisipasi dan dukungan dari pihak desa. Hal ini terlihat dari hasil observasi, di mana banyak kolam bekas budidaya ikan yang tidak lagi dimanfaatkan. Akibatnya, sumber protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat, terutama bagi keluarga yang terdampak stunting, menjadi berkurang. Karena itu, perlu adanya kerja sama dan pemanfaatan kembali kolam-kolam tersebut agar program ketahanan pangan bisa berjalan lebih maksimal[13].

Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus kajian dan lingkup permasalahan yang diteliti. Penelitian Putri Amalia Firdaus dan Isna Fitria Agustina (2025) menekankan pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi melalui program desa wisata, sedangkan

penelitian Kristiani Nindi, Marthen R. Pellokila, dan Fransina W. Ballo (2024) berfokus pada peran kelompok tani dan strategi penanggulangan hutang dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Adapun penelitian Ahmad Taufiq Hidayat dkk. (2025) berfokus pada optimalisasi budidaya dan pemanfaatan ikan lele melalui program TELAGA sebagai solusi ketahanan pangan lokal. Sedangkan penelitian saya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Program Ketahanan Pangan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Masyarakat” secara khusus membahas bagaimana masyarakat secara langsung terlibat dalam mendukung program ketahanan pangan di desa. Penelitian ini menyoroti peran aktif masyarakat dalam program ketahanan pangan hewani budidaya ikan lele tersebut dengan tujuan melihat sejauh mana program tersebut membantu dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pengamatan dan

pemahaman yang alami dan mendalam, disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan secara komprehensif[14]. Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo adalah lokasi penelitian yang saat ini sedang diteliti. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran masyarakat dalam keberhasilan program ketahanan pangan budidaya ikan lele untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dalam penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu memilih narasumber yang dinilai memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program ketahanan pangan. Informan yang dipilih antara lain Pak Soli, selaku Kaur Perencanaan yang juga terlibat dalam pelaksanaan program budidaya lele, serta Pak Soejono, yang merupakan warga sekaligus salah satu pengurus program budidaya lele. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, jurnal ilmiah, serta berbagai referensi kepustakaan lainnya yang relevan untuk mendukung analisis

dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis data oleh Miles dan Huberman yang meliputi beberapa langkah seperti: 1. Pengumpulan Data, 2. Reduksi Data, 3. Penyajian Data dan 4. Penarikan Kesimpulan[15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Keit Davis (1979) Partisipasi berasal dari bahasa Inggris participate yang berarti ikut serta atau mengambil bagian. Sementara itu, masyarakat (society) adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam jangka waktu lama, memiliki aturan yang jelas, dan membentuk kebudayaan[16]. Sedangkan Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam mengenali masalah dan potensi di lingkungannya, dan juga berkontribusi dalam memilih serta menentukan pilihan solusi alternatif untuk menangani permasalahan, sekaligus ikut terlibat dalam menilai dan mengevaluasi setiap perubahan atau perkembangan yang terjadi untuk kemajuan bersama[17]. Untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis penelitian ini, penulis

menggunakan teori partisipasi dari Oakley (1991) yang mempunyai lima indikator yaitu 1). Kontribusi, 2). Pengorganisasian, 3). Peran dan Aksi Masyarakat, 4). Motivasi Masyarakat, dan 5). Tanggung Jawab.

A. Kontribusi

Kontribusi dalam teori ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan suatu program, kontribusi disini mempunyai arti luas seperti melalui pemberian bantuan seperti tenaga, ide, dana, maupun waktu[18]. Kontribusi tidak hanya terbatas pada tenaga, atau waktu yang diberikan, tetapi juga mencakup pemikiran, saran, dan inovasi yang dapat meningkatkan keberhasilan program[19]. Dengan kata lain, kontribusi mencerminkan partisipasi aktif masyarakat yang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap kelangsungan program. Kontribusi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat menyukseskan program ketahanan pangan budidaya lele seperti ikut berpartisipasi dengan tenaga, inovasi, pemikiran, dan lain-lain sehingga pasokan pangan didesa tersebut dapat terpenuhi.

Hal ini diperkuat dengan hasil dari wawancara dengan Bapak Soejono selaku salah satu pengurus budidaya lele menyampaikan:

"Selain ikut berpartisipasi, warga juga ngasih ide dan inovasi yang bisa dikembangkan untuk mendukung program. Jadi mereka nggak cuma bantu tenaga, tapi juga mikir cara supaya budidaya lele nya berkembang lebih baik, tapi ya nggak semua warga ikut terlibat, awalnya memang banyak yang ikut, tapi lama-kelamaan jumlahnya berkurang, jadi yang aktif sekarang ada beberapa pokmas aja, dan kalau ngomongin soal lele ini salah satunya problemnya itu kan bau kalau ga benar perawatannya apalagi di desa larangan ini lahannya juga terbatas, jadi mungkin sebagian warga terganggu sama hal itu"

Lalu, Pak Soli selaku pelaksana kegiatan program ini, juga menambahkan bahwa:

" Iya untuk mendukung program ini mengenai pendanaan di dana i oleh dana desa, mekanismenya pokmas (kelompok masyarakat) mengajukan permohonan ke RT

RW dan RT RW mengirimkan usulan ke desa pada saat RKP 2024 dan ditindaklanjuti di 2025 pada APBDES. Sebelum di ACC tim RKPDES melakukan survei lokasi terkait tempat dan masyarakat yang menjadi pokmas. Apabila lokasi dan nama pokmas sudah sesuai di tahun 2025 maka direalisasikan. Untuk kelompok masyarakat mendapatkan kolam bundar, bibit lele 2000 ekor, pakan untuk satu kali panen, prebiotik, dan pompa gelembung air"



*Gambar 1. Warga Berkontribusi
Dalam Program Budidaya Ikan Lele
Sumber: Dokumentasi Pokmas*

Dari paparan tersebut, dapat dipastikan bahwa masyarakat Desa Larangan terlibat secara aktif dalam budidaya ikan lele dengan penuh

kesungguhan dan semangat kerja sama. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pekerjaan fisik seperti pemeliharaan kolam, pemberian pakan, dan pengelolaan harian budidaya, tetapi juga memberikan ide-ide kreatif dan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas panen. Meskipun tingkat keterlibatan masyarakat telah menurun seiring waktu, kelompok masyarakat (pokmas) yang masih aktif akan terus berupaya mempertahankan keberlanjutan program dengan dukungan dari pemerintah desa melalui mekanisme pendanaan yang terstruktur dan transparan. Dukungan ini diperkuat oleh peran pemerintah desa yang berperan dalam mendukung kebutuhan budidaya, mulai dari penyediaan kolam bundar, benih ikan lele, pakan, hingga fasilitas pendukung seperti prebiotik dan pompa gelembung udara. Ketersediaan dana desa tidak hanya memfasilitasi sarana fisik, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan bersama antara warga dan pemerintah desa terhadap program ketahanan pangan. Kontribusi bersama antara masyarakat dan pemerintah desa merupakan kunci keberhasilan program ini. Keterlibatan ini sesuai dengan indikator teori kontribusi yang

menjelaskan partisipasi tidak hanya mencakup tenaga dan waktu, tetapi juga ide, gagasan, dan kemauan untuk mencari inovasi baru. Dengan kolaborasi yang komprehensif seperti ini, program ketahanan pangan desa dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan potensi lokal. Pada akhirnya, sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan, ketersediaan pangan, dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Larangan secara keseluruhan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Putri Amalia Firdaus dan Isna Fitria Agustina (2025) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Program Desa Wisata Di Dusun Binangun Desa Plintahan”, ini menunjukkan pola kontribusi yang sama, yaitu melalui kerja sama, pemanfaatan sumber daya, dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Dua temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat, baik dalam bentuk tenaga kerja, ide, maupun inovasi, memainkan peran strategis dalam menciptakan dampak sosial-ekonomi, memperkuat

keberlanjutan program, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa

B. Pengorganisasian

Dalam teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991) perorganisasian menekankan sejauh mana masyarakat mampu membentuk dan mengelola struktur organisasi yang berfungsi untuk mengoordinasikan program-program yang sedang dilaksanakan. Partisipasi dalam organisasi disini menekankan sebuah keterlibatan aktif seseorang, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara pikiran. Hal ini berarti seseorang tersebut memberikan ide, tenaga, atau dukungan kepada suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan juga bertanggung jawab atas hasilnya[20]. Dalam sebuah organisasi memerlukan komunikasi yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga kinerja optimal di antara anggotanya, sehingga mereka dapat memberikan layanan yang prima atau menghasilkan produk atau hasil yang memuaskan[21]. Dalam program ketahanan pangan di Desa Larangan, indikator ini dapat dilihat dari pembentukan Kelompok Masyarakat (Pokmas), yang berfungsi dan peran penting sebagai wadah resmi untuk

mengatur kegiatan, komunikasi antara masyarakat maupun pihak desa dan menyalurkan bantuan.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus, disampaikan bahwa:

"Iya ada PokMas (Kelompok Masyarakat), dalam Pokmas itu ada pengurusnya, jadi kalau mau dapat bantuan, syaratnya harus ada PokMas dulu. Struktur organisasi PokMas ini juga sudah disahkan oleh Pemerintah Desa, jadi semua kegiatan dijalankan sesuai dengan struktur yang ada".

Dalam kesempatan yang sama, Pak Soli menjelaskan lebih rinci:

"Iya untuk Pokmas, kepala desa menjadi pembina di dalamnya dari pelaksana kegiatan melakukan pengecekan dan datang saat panen di wilayah masing-masing untuk memastikan bahwa apa yang telah dihibahkan dari desa ke masyarakat benar-benar bermanfaat dan bisa menjadikan lahan pekerjaan baru bagi masyarakat di sekitar"

Data 2.

Pengurus Pokmas

Budidaya Ikan Lele

RW 9

No	NAMA KELOMPOK	KEDUDUKAN DALAM TIM		
		NAMA		ALAMAT
1	Mutiar a Berkah Berseri 09	Pembina	Kepala Desa Larangan	
		Pengawas	Ketua BPD Larangan	
		Ketua	Ketua RT.47 RW.09	
		Sekretaris	Ketua RT.47 RW.09	
		Bendahara	Ketua RT.46 RW.09	
	Anggota	Ketua	Ketua RT.45 RW.09	
		Ketua	Ketua RT.44 RW.09	
		Ketua	Ketua RT.43 RW.09	
		Ketua	Ketua RT.42 RW.09	
		Ketua	Ketua RT.41 RW.09	

Ketua	RT.40
RT.40	RW.09

Sumber: Diolah Oleh Peneliti



Gambar 2. Anggota Pokmas Program

Budidaya Ikan Lele

Sumber: Dokumentasi Pokmas

Berdasarkan hasil tersebut, keberadaan kelompok masyarakat dan struktur organisasinya merupakan syarat penting untuk memperlancar proses kegiatan ini, karena melalui organisasi yang jelas, tugas dan tanggung jawab dapat dibagi secara teratur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa program ketahanan pangan dilaksanakan secara terorganisir dan transparan, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam merumuskan ide, mengatur jadwal kegiatan, mengelola sumber daya, dan menjaga keberlanjutan program melalui koordinasi yang baik dengan pemerintah

desa dan anggota pokmas lainnya hal ini sesuai dengan indikator teori tersebut. Keterlibatan ini menjadikan Pokmas tidak hanya sebagai wadah administrasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang memperkuat kemandirian dan gotong royong masyarakat.

Ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristiani Nindi, Marthen R. Pellokila, dan Fransina W. Ballo (2024) dengan judul “Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Lumbung Pangan Desa Kamubheka Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende)”, menunjukkan bahwa peran kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kamubheka. Kesimpulannya, baik teori maupun hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa keberadaan kelompok masyarakat atau organisasi seperti Pokmas dan kelompok tani merupakan faktor penting dalam memperkuat ketahanan pangan melalui peran aktif, pengelolaan yang terstruktur, dan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan.

c. Peran dan Aksi Masyarakat

Peran dan aksi masyarakat merupakan bentuk partisipasi yang

penting dalam setiap program atau pembangunan. Partisipasi itu sendiri mencakup keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang ada dan potensi yang ada, menentukan dan memilih solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, melaksanakan upaya penyelesaian, serta berperan dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi[22] dan juga mencakup tindakan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan ikut serta dalam kegiatan yang bisa memengaruhi kehidupan mereka. Disini peran dan aksi masyarakat Desa Larangan sangat dibutuhkan khususnya dalam program ketahanan pangan budidaya lele ini, masyarakat mempunyai peran penting untuk berjalannya program ini, sehingga dengan adanya keterlibatan masyarakat diharapkan dapat ikut serta dalam pelaksanaan program, memberi masukan, mengidentifikasi masalah, memberikan solusi dan melaksanakan program tersebut dengan baik.

Menurut hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

" Masyarakat yang terlibat dalam program ini sebenarnya tidak semuanya aktif, hanya sebagian

orang yang memang peduli dan mau menjalankan kegiatan, seperti yang sudah saya bilang sebelumnya, awalnya banyak warga yang ikut, tapi lama-lama makin sedikit yang bertahan. Tapi kalau di RW 9 ini mereka rutin berkomunikasi lewat grup chat untuk membahas masalah dan mencari solusi bersama. Beberapa warga juga sering bertanya atau berdiskusi jika ada kendala dalam pelaksanaan program. Sementara itu, budidaya lele menurut saya kurang cocok karena kondisi lingkungan Desa Larangan yang lebih mirip perkotaan, seperti yang saya jelaskan di awal tadi di desa larangan minim lahan dan kalau lele tersebut tidak dirawat dengan baik kan jadi bau, jadi program disesuaikan dengan situasi di lapangan"

Menanggapi hal tersebut, Pak Soli menjelaskan lebih lanjut :

"Masyarakat sudah ikut berperan serta dalam hal ini, namun hanya sebagian kecil dari pokmas yang bisa melakukan kegiatan ini secara kontinyu dan melanjutkan dengan

baik selebihnya antara hasil dan belanja modal kebanyakan tidak berjalan sesuai akan diharapkan karena minimnya inovasi namun untuk mengoptimalkan lahan sempit kita menggunakan kolam drum”



Gambar 3. Warga Turut Melaksanakan Program

Sumber: Dokumentasi Pokmas

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan budidaya lele di Desa Larangan masih belum merata dan cenderung terbatas hanya beberapa pokmas dan masyarakat saja yang benar-benar peduli terhadap keberlangsungan program. Ada beberapa RW yang masih menjalankan program ini, sementara RW yang lain belum berjalan dengan lancar, dari 9 RW yang ada, hanya RW 8 dan RW 9 yang

masih aktif menjalankan program ini. RW lainnya tidak berjalan dengan baik karena berbagai kendala, seperti serangan hama tikus, kolam yang rusak akibat air hujan, dan pengurus yang tidak lagi aktif, hal itu terjadi karena karena kurangnya konsistensi dan inovasi untuk menjadi lebih baik untuk melanjutkan kegiatan ini. Meskipun demikian, semangat dan komitmen sebagian warga yang masih aktif menunjukkan bahwa masih ada harapan bagi program ini untuk terus berkembang. Dengan dukungan dan bantuan yang lebih intensif dari pemerintah desa dan kelompok masyarakat, diharapkan program ketahanan pangan budidaya ikan lele di Desa Larangan dapat kembali berjalan optimal dan melibatkan lebih banyak warga untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Kondisi lingkungan Desa Larangan yang menyerupai wilayah perkotaan turut menjadi hambatan karena tidak sepenuhnya mendukung kegiatan budidaya lele secara optimal karena selain kurangnya lahan, minimnya inovasi serta kurangnya keberlanjutan dalam mengelola hasil dan belanja modal membuat pelaksanaan program belum berjalan sesuai harapan. Sementara itu, setelah di observasi untuk mengatasi keterbatasan

lahan, masyarakat desa larangan memanfaatkan sistem kolam drum yang tidak memerlukan area luas namun tetap efisien dalam produksi. Sedangkan untuk mengatasi bau tidak sedap yang disebabkan oleh kolam ikan lele yang tidak terawat dengan baik, warga dapat menerapkan jadwal rutin untuk pembersihan atau pengkurasan kolam serta memberikan probiotik untuk membantu menjaga kualitas air dan mencegah bau yang menyengat di lingkungan sekitar. Untuk mengatasi serangan tikus di kolam ikan lele, pokmas dapat memasang perangkap tikus di sekitar kolam, menutup sekeliling kolam dengan jaring kawat atau seng, dan menjaga kebersihan area tersebut agar tikus tidak bersarang di sana. Selain itu, untuk mencegah air hujan masuk ke kolam, kolam dapat ditutupi dengan atap sederhana terbuat dari terpal atau plastik tahan UV agar tingkat air tetap stabil dan tidak meluap saat hujan deras. Dengan demikian, meskipun kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi sudah mulai muncul, masih dibutuhkan pembinaan, pendampingan, sosialisasi dan pemberdayaan yang lebih intensif agar partisipasi masyarakat dapat meningkat baik dari segi jumlah maupun kualitas

sehingga program ketahanan pangan di Desa Larangan dapat berjalan secara berkelanjutan dan optimal.

Hasil dari indikator tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesadaran, kemampuan, serta dukungan lingkungan dalam menjalankan program. Seperti halnya pada penelitian Putri Amalia Firdaus dan Isna Fitria Agustina yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Program Desa Wisata Di Dusun Binangun Desa Plintahan”, partisipasi masyarakat di Desa Larangan juga menunjukkan masih adanya kelompok kecil yang aktif dan berperan penting dalam pelaksanaan program, ini juga menunjukkan bahwa kesuksesan suatu program sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat di setiap tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun, jika partisipasi masyarakat masih rendah atau tidak merata, keberlanjutan program akan sulit dicapai. Oleh karena itu, strategi untuk memperkuat kapasitas masyarakat dan memberikan bantuan berkelanjutan diperlukan agar program ketahanan

pangan budidaya ikan lele di Desa Larangan dapat memberikan dampak maksimal bagi kesejahteraan masyarakat.

D. Motivasi Masyarakat

Motivasi dianggap sebagai faktor utama yang mendorong seseorang untuk secara aktif berpartisipasi dalam program perkembangan. Motivasi adalah dorongan atau inspirasi yang menggerakkan seseorang untuk menumbuhkan keinginan dan kemauan untuk mencapai sesuatu, sehingga mereka dapat meraih hasil atau mencapai tujuan tertentu[23]. Hal ini dapat berasal dari minat pribadi, kepedulian sosial, atau keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri masyarakat Desa Larangan untuk berperan aktif mendukung program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

"Faktor motivasinya ya selain ingin ikut berperan dalam mensukseskan program ketahanan pangan dari pemerintah, juga karena pengen belajar cara budidaya lele,

menambah pengalaman, dan tentunya supaya ketersediaan pangan di lingkungan sekitar tetap terjaga"

Lebih lanjut, Pak Soli pun menambahkan:

"Masyarakat di sini udah ikut aktif dalam program ketahanan pangan khususnya budidaya ikan lele ini, meskipun tidak semuanya turut andil. Karena dengan masih adanya beberapa dari mereka yang masih aktif terlibat langsung, jadi muncul banyak ide dan inovasi baru, dari dari situ, hasil hibah ketahanan pangan khususnya budidaya lele juga bisa dikembangkan lebih baik lagi"



**Gambar 4. Pelaksanaan Program
Budidaya Lele**

Sumber: Dokumentasi Pokmas

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat Desa Larangan tidak hanya muncul karena ingin mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga karena semangat belajar, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan keinginan untuk ikut menjaga ketahanan pangan di wilayahnya. Dorongan ini menunjukkan adanya motivasi dari dalam diri yang muncul atas kesadaran sendiri, bukan karena imbalan atau tekanan pihak luar. Meskipun beberapa masyarakat kurang inovatif dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan, Meskipun beberapa masyarakat kurang inovatif dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan, sebagian lainnya terus berupaya untuk berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan program secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori motivasi masyarakat yang menyatakan bahwa partisipasi akan terbentuk jika ada dorongan dari dalam diri individu yang didasari oleh kebutuhan dan tujuan bersama. Dalam program ketahanan pangan di Desa Larangan, hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam budidaya ikan lele yang tidak hanya mengikuti arahan pemerintah, tetapi juga berinovasi untuk mengembangkan hasil program. Dengan demikian, motivasi yang

kuat dan kesadaran bersama menjadi dasar penting terciptanya partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam mendukung keberhasilan program ketahanan pangan di Desa Larangan.

Hasil dari indikator tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh adanya kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan dan pemanfaatan sumber daya lokal. Seperti pada penelitian Ahmad Taufiq Hidayat dkk. Yang berjudul "Optimalisasi Budidaya dan Pemanfaatan Ikan Lele Melalui Program TELAGA sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Desa Lembengan Ledokombo", masyarakat Desa Lembengan juga menunjukkan motivasi dorongan berupa semangat belajar dan keinginan untuk berinovasi dalam budidaya ikan lele. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran, partisipasi aktif, serta kemauan masyarakat untuk berkontribusi secara berkelanjutan dalam mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya.

E. Tanggung Jawab

Di teori yang terakhir, tanggung jawab di sini berarti sikap masyarakat yang melaksanakan suatu hal dengan tekun, disiplin, dan penuh kesadaran, serta siap menanggung segala risiko yang mungkin terjadi ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, maupun berbagai kegiatan lain yang dapat memengaruhi atau menentukan arah kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Tanggung jawab bukanlah sekadar teori atau konsep, melainkan tindakan nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti memperkuat kebersamaan, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat[24]. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab terhadap peran dan kewajiban seseorang dalam masyarakat merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara[25]. Bentuk tanggung jawab masyarakat desa dalam menjaga keberlangsungan program budidaya lele salah satunya terlihat dari cara mereka memanfaatkan hasil dari budidaya tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh pengurus, menyampaikan:

"Ya itu, bentuk tanggung jawab ditujukkannya dengan membeli, kan sudah peran serta masyarakatnya. dikonsumsi sendiri, tidak dijual ke pasar luar gitu kan. Dijual di internal sendiri." Artinya, lele hasil budidaya dikonsumsi sendiri, dijual di desa sendiri gitu agar program tetap berjalan. Beberapa warga juga jual di grup chat, banyak yang minat gitu. Tapi harapannya selisihnya harganya jangan jauh-jauh gitu ya. Tantangannya itu kadang warga lebih memilih makanan lain dari luar desa, padahal di luar itu kan mereka makanannya kan aneh-aneh ya gitu ya mbak, kelemahannya di situ"

Lalu pak soli turut menambahkan:

"Kalau dilihat dari tanggung jawab masyarakat untuk menjaga agar program ini tetap berjalan dan sukses, Pokmas harus bisa terus berinovasi. Selain itu, pokmas juga perlu kreatif dalam mengatur keuangan dan bisa mandiri mencari tempat atau channel

penjualan yang harganya bersahabat. Contohnya seperti Pokmas di RT 34, mereka sudah bisa mengelola itu dengan baik”

*Gambar 5. Warga Memanfaatkan Hasil
Untuk Di Jual Kembali*

Sumber: Dokumentasi Pokmas

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab masyarakat Desa Larangan dalam menjaga keberlanjutan program budidaya



ikan lele tercermin dalam kesadaran mereka untuk terus berperan aktif, baik dalam memanfaatkan hasil budidaya maupun berperan dalam mendukung keberlanjutan program tersebut. Masyarakat menunjukkan tanggung

jawabnya dengan memilih untuk mengonsumsi dan menjual hasil budidaya di lingkungan mereka sendiri sehingga siklus ekonomi terus berlangsung di desa. Melalui kelompok masyarakat (Pokmas), warga juga berupaya menjaga kelancaran program, misalnya dengan mengelola keuangan secara mandiri, berinovasi dalam pengelolaan produk, dan mencari peluang penjualan yang menguntungkan tanpa bergantung pada pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab yang dimiliki masyarakat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kewajiban, tetapi juga mencerminkan kesadaran bersama untuk menjaga manfaat program dalam jangka panjang. Sikap ini sejalan dengan teori tanggung jawab, di mana partisipasi masyarakat timbul dari kesadaran dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, tingkat tanggung jawab yang tinggi yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Larangan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesuksesan program ketahanan pangan, khususnya dalam kegiatan budidaya ikan lele.

Hasil dari indikator tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi

dan tanggung jawab masyarakat dalam suatu program pembangunan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan serta keberlanjutan program tersebut. Seperti halnya pada penelitian Putri Amalia Firdaus dan Isna Fitria Agustina berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Program Desa Wisata Di Dusun Binangun Desa Plintahan”, masyarakat Desa Larangan juga menunjukkan bentuk tanggung jawab dan keterlibatan aktif yang serupa, baik dalam pengelolaan maupun pengembangan program. Keduanya menegaskan bahwa ketika masyarakat memiliki rasa memiliki dan kesadaran terhadap manfaat bersama, maka partisipasi yang muncul akan bersifat sukarela, berkelanjutan, dan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi serta sosial masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Program Ketahanan Pangan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Masyarakat”, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Larangan

dalam program ketahanan pangan budidaya ikan lele mencerminkan tingkat keterlibatan yang cukup baik, meskipun belum merata di seluruh desa. Pada indikator kontribusi, masyarakat berperan aktif dengan memberikan tenaga, ide, inovasi, dan dukungan dalam bentuk kerja sama dengan pemerintah desa. Kerja sama ini telah terbukti memperkuat kesuksesan program, meskipun tingkat partisipasi mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Pada indikator perorganisasian, keberadaan Kelompok Masyarakat (Pokmas) sangat penting dalam mengatur kegiatan, memastikan pembagian tugas yang jelas, dan membangun komunikasi yang efektif antara masyarakat dan pemerintah desa. Struktur organisasi yang direncanakan ini membantu menciptakan program yang terkoordinasi, transparan, dan berkelanjutan. Lalu pada indikator peran dan aksi masyarakat, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas pada masyarakat tertentu, namun di beberapa RW seperti RW 8 dan RW 9, yang tetap aktif dalam menjalankan program tersebut. Kendala seperti keterbatasan lahan, bau dari kolam, dan kurangnya inovasi menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat

keterlibatan warga lainnya. Namun, masih ada semangat dan komitmen dari sebagian masyarakat untuk melanjutkan kegiatan melalui penggunaan kolam drum dan penerapan inovasi kecil lainnya. Sementara itu, pada indikator motivasi masyarakat, faktor utama yang mendorong partisipasi masyarakat tidak hanya dari faktor ekonomi, tetapi juga rasa tanggung jawab, semangat belajar, dan kesadaran akan pentingnya menjaga ketahanan pangan di lingkungan mereka. Motivasi ini merupakan pemicu penting bagi keberlanjutan program, meskipun beberapa masyarakat masih perlu meningkatkan konsistensi dan inovasi. Terakhir pada indikator tanggung jawab, masyarakat Desa Larangan menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan memanfaatkan hasil budidaya sendiri, mengelola keuangan secara mandiri melalui Pokmas, dan memastikan keberlanjutan program. Kesadaran mereka akan pentingnya menjual dan mengonsumsi barang-barang yang diproduksi secara mandiri mencerminkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap kelangsungan program. Secara keseluruhan, lima indikator ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ketahanan pangan di Desa

Larangan bergantung pada kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa. Program ini dapat berjalan dengan baik berkat kontribusi aktif masyarakat, pengelolaan organisasi yang teratur, peran nyata warga dalam kegiatan, motivasi yang kuat dari dalam diri, dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan program. Meskipun menghadapi tantangan seperti penurunan jumlah partisipan dan keterbatasan lahan, program ini masih memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut. Hal ini dapat terwujud jika masyarakat mendapatkan pendampingan secara teratur, terus berinovasi, dan mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kegiatan budidaya ikan lele yang berkelanjutan.

PENUTUP

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, sehingga penelitian berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Program Ketahanan Pangan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Masyarakat” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima

kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar, khususnya kepada orang tua, kepala desa larangan, seluruh perangkat desa, serta pengurus program ketahanan pangan budidaya lele di Desa Larangan yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, dan informasi yang diberikan selama proses penelitian. Semoga semua kebaikan dan dukungan yang diberikan dibalas berlipat ganda oleh Allah Yang Maha Kuasa.

REFERENSI

- [1] Q. Ayun, S. Kurniawan, and W. A. Saputro, "Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris," *Vigor J. Ilmu Pertan. Trop. Dan Subtrop.*, vol. 5, no. 2, pp. 38–44, 2020, doi: 10.31002/vigor.v5i2.3040.
- [2] Juwenie Juwenie, Muh Fadli Faisal R, RR Eko Widy Astuty Sumanto, Haeruddin Haeruddin, and Sri Handayani, "Analisis Hukum Kebijakan Pemerintah dalam Memajukan Kemandirian Lokal: Perspektif Ketahanan Pangan Nasional," *Aspir. Publ. Has. Pengabd. dan Kegiat. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 215–223, 2024, doi: 10.61132/aspirasi.v2i4.971.
- [3] Helena Rachelia Natasha Odja Lanoe, Suryo Sakti Hadiwijoyo, and Roberto Oktavianus Cornelis Seba, "Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) untuk Menghadapi Ketahanan Pangan Pasca Pandemi Covid-19," *J. Niara*, vol. 17, no. 3, pp. 257–266, 2025, doi: 10.31849/niara.v17i3.25823.
- [4] Fuad, "Analisis Stok dalam Sistem Distribusi Penunjang Ketahanan Pangan," *Agrointek*, vol. 4, no. 1, pp. 39–48, 2009, [Online]. Available: <https://journal.trunojoyo.ac.id/agrointek/article/download/2738/2185>
- [5] V. F. Rochmah and V. Ratnasari, "Pemodelan Ketahanan Pangan di Jawa Timur Menggunakan Metode Geographically Weighted Ordinal Logistic Regression (GWOLR)," *J. Sains dan Seni ITS*, vol. 8, no. 2, 2020, doi: 10.12962/j23373520.v8i2.47021.

- [6] L. Boekoesoe and T. S. Maksum, "Optimalisasi Pembangunan Desa dalam Mewujudkan SDGs Desa," *J. Sibermas (Sinergi Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 11, no. 1, pp. 209–218, 2022, doi: 10.37905/sibermas.v11i1.12103.
- [7] S. J. Utama and D. Arieffiani, "Pencapaian Sustainable Development Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Goals Dalam," vol. 28, no. 01, pp. 82–92, 2025.
- [8] A. T. R. C. Yudha, S. Y. Setiani, N. Huda, M. JEDI, and S. JEDI, "Eksistensi Generasi Muda dalam Menjaga Ketahanan Pangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi di Desa Kadungrembug, Kabupaten Sidoarjo," *J. Econ. Dev. Issues*, vol. 6, no. 2, pp. 106–116, 2023, doi: 10.33005/jedi.v6i2.157.
- [9] N. D. Budiman and L. Santu, "Kajian Strategi dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menuju Swasembada Beras," *Cemara*, vol. 21, no. 2, p. 126, 2024.
- [10] K. I. Rahmatika, R. Hanani, "PROSES PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN KEBIJAKAN
- PENGENDALIAN PENGGUNAAN PLASTIK DI KOTA SEMARANG (Studi Pada Bank Sampah Unit Gedawang Asri Kelurahan Gedawang)," pp. 1–20.
- [11] I. A. P. Firdaus, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MELALUI PROGRAM DESA WISATA DI DUSUN BINANGUN DESA PLINTAHAN," no. January, 2025.
- [12] K. Nindi, M. R. Pellokila, and F. W. Ballo, "Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Lumbung Pangan Desa Kamubheka Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende)," *J. Bus. Financ. Econ.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2024, [Online]. Available: <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jbfe>
- [13] A. T. Hidayat *et al.*, "Optimalisasi Budidaya dan Pemanfaatan Ikan Lele Melalui Program TELAGA sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Desa Lembengan Ledokombo," *Dedik. SAINTEK J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [14] M. Waruwu, "Pendekatan

- Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan,” (*Padang CV. Gita Lentera*), vol. 5, p. 23, 2024.
- [15] Q. Qomaruddin and H. Sa’diyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [16] E. Z. Siregar, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan Esli,” *J. Dakwah dan Pemberdaya. Masy. Desa*, vol. 3, pp. 144–146, 2020.
- [17] H. Hermanto, E. Susilowati, S. Kustanti, S. Zahrok, D. Eka Savitri, and D. Rahman Hermannas, “Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kampung tangguh untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 di Kota Surabaya,” *Unri Conf. Ser. Community Engagem.*, vol. 3, pp. 622–628, 2021, doi: 10.31258/unricsce.3.622-628.
- [18] M. Ikmal, “Kontribusi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih,” vol. 10, no. 1, pp. 168–177, 2022.
- [19] S. S. Novera, I. Ayesfi, S. Virqiyan, E. Rustinar, “KONTRIBUSI SOSIAL MAHASISWA PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN 03 LOMBOK TIMUR,” *J. Pengabd. Mandiri*, vol. 2, no. 2, pp. 797–808, 2023.
- [20] H. D. Julkifli, “MENCIPTAKAN ORGANISASI YANG BAIK DAN EFEKTIF,” vol. 3, no. 5, p. 6, 2021.
- [21] M. Hia, Niscaya Sihombing and N. & Simamora, “Strategi Komunikasi Public Relations Dalam Komunikasi Organisasi,” *J. Teknol. Kesehat. dan Ilmu Sos. Strateg.*, vol. 2, no. 2, pp. 138–144, 2020.
- [22] Sukron Ma’mun, Moh. Rizieq Al Kutbi, Mohammad Bustanol Husein, and Erina Saputri, “KETERLIBATAN KOMUNITAS: Mengoptimalkan Tempat Pengelolaan Sampah 3R Di Gladak Anyar Pamekasan,” *J. Publicuho*, vol. 6, no. 4, pp. 1351–1361, 2023, doi: 10.35817/publicuho.v6i4.279.
- [23] P. S. N. Anggela, N. & Rachmawati,

- and W. Eddy, "Pengaruh Motivasi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Proses Pembangunan Desa Sendangrejo Kabupaten Lamongan," *J. Penelit. Adm. Publik*, vol. 3, no. 2, pp. 1–23, 2023.
- [24] C. Masyhuri Ahmad, Aminullah Muhammad, "Indikator Tanggung Jawab Sosial Dalam Al- Qur'an," *J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 7, no. 2, pp. 95–128, 2023.
- [25] H. P. Dewanti, U. Alhudawi, "Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)," vol. 5, no. 1, pp. 211–215, 2025, doi: 10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.